

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pertanian menjadi salah satu sektor yang berperan penting dalam pembangunan nasional di Indonesia (Dumasari, 2020). Peran penting tersebut didasari Indonesia sebagai negara agraris yang memiliki potensi pertanian pada beberapa sub sektor yaitu tanaman pangan, hortikultural, kehutanan, perkebunan, perikanan dan peternakan. Menurut Dumasari (2020), menjelaskan bahwa sektor pertanian sangat dominan dalam pendapatan masyarakat Indonesia. Pertanian memberikan kontribusi penting bagi jaminan bahan pangan, kelayakan hidup, kecukupan pangan dan gizi, memperluas kesempatan kerja, meningkatkan ekspor, stabilitas keamanan dan pertahanan nasional serta sumber daya manusia dimasa kini dan mendatang. Maka dari itu, pertanian menjadi salah satu pendorong kegiatan ekonomi terutama dalam kegiatan pemasaran.

Pemasaran adalah kegiatan pokok yang dilakukan oleh para pengusaha dalam usahanya untuk mempertahankan kelangsungan hidup perusahaan, laba serta pertumbuhan perusahaan. Menurut Limakrisna dan Purba (2017), pemasaran merupakan salah satu kegiatan dalam perekonomian yang sangat membantu dalam menciptakan nilai ekonomi. Nilai ekonomi itu sendiri dapat menentukan harga barang dan jasa. Faktor penting dalam menciptakan nilai tersebut adalah produksi, pemasaran, dan konsumsi. Pemasaran menjadi penghubung antara kegiatan produksi dan konsumsi. Sedangkan menurut

Manap (2016), pemasaran adalah suatu proses perencanaan dan pelaksanaan konsepsi, penetapan harga, penentuan proses produk, promosi dan tempat atau distribusi, sekaligus merupakan proses sosial dan manajerial untuk mencapai tujuan. Salah satu kegiatan pemasaran terdapat pada usaha agroindustri.

Agroindustri merupakan suatu rangkaian kegiatan industri yang terdiri dari proses produksi, pengolahan, pengangkutan, penyimpanan, pendanaan, pemasaran dan distribusi berbasis produk pertanian (Kurniati, 2015). Keberadaan agroindustri sangat diperlukan bagi kemajuan dan kesejahteraan suatu daerah seperti dapat menyerap tenaga kerja, meningkatkan pendapatan pelakunya, meningkatkan pendapatan daerah serta dapat memunculkan inovasi-inovasi terbaru sehingga menguatkan daya saing.

Gula semut merupakan salah satu produk agroindustri di bidang pertanian. Gula semut adalah gula merah yang berbentuk serbuk atau sering disebut pula sebagai gula kristal atau *brown sugar* yang berasal dari nira pohon kelapa. Terdapat beberapa keunggulan gula semut yaitu pemanfaatannya lebih praktis, lebih cepat larut, lebih lama daya simpannya, bentuknya lebih menarik, pengemasan dan pengangkutan lebih mudah, serta memiliki rasa dan aroma yang lebih khas (Mustaufik dkk, 2014). Gula semut memiliki harga jual yang tinggi dibandingkan dengan gula merah cetak karena keunggulan yang dimiliki menyebabkan produk ini sangat berpotensi untuk dipasarkan. Berdasarkan hasil pra survei wawancara dengan pengecer gula semut, dapat diketahui bahwa harga gula semut saat ini berkisar antara Rp 17.500 – Rp 21.000, sedangkan harga gula merah cetak berkisar antara Rp 12.000 – Rp 14.000.

Kabupaten Purbalingga merupakan daerah yang memiliki potensi dalam produksi gula semut. Produksi gula semut merupakan salah satu sektor pertanian yang memberikan kontribusi cukup besar terhadap perekonomian masyarakat (Amalia, 2012). Agroindustri gula semut mempunyai prospek yang bagus untuk meningkatkan pendapatan pengrajin (Haridik, 2014). Gula semut Kabupaten Purbalingga berkontribusi menyumbang Indeks Pembangunan Manusia (IPM) 8 % (Dikominfo, 2018). Potensi gula semut Kabupaten Purbalingga didukung dengan sumber daya komoditas utama yaitu pohon kelapa. Luas area tanaman perkebunan menurut kecamatan dan jenis tanaman di Kabupaten Purbalingga tahun 2021 - 2022 dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Luas Area Tanaman Perkebunan Menurut Kecamatan dan Jenis Tanaman di Kabupaten Purbalingga (ribu ha), 2021-2022.

No.	Kecamatan Subdistrict (1)	Kelapa / Coconut (ribu ha)	
		2021 (2)	2022 (3)
1	Kemangkon	1 605,00	1 605,00
2	Bukateja	593,90	593,90
3	Kejobong	1 219,04	1 213,41
4	Pengadegan	556,88	562,57
5	Kaligondang	1 330,34	1 330,34
6	Purbalingga	65,00	65,00
7	Kalimanah	173,77	173,77
8	Padamara	273,59	273,59
9	Kutasari	1 594,21	1 594,21
10	Bojongsari	1 353,08	1 353,08
11	Mrebet	1 892,99	1 892,99
12	Bobotsari	1 618,31	1 618,31
13	Karangreja	229,33	229,33
14	Karangjambu	193,08	193,08
15	Karanganyar	918,15	918,15
16	Kertanegara	539, 29	539, 29
17	Karangmoncol	1 441,61	1 441,61
18	Rembang	1 009,36	1 009,36
	<b>Purbalingga</b>	<b>16 606,93</b>	<b>16 606,99</b>

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Purbalingga, 2023

Berdasarkan data pada Tabel 1, menjelaskan bahwa Kecamatan Mrebet menduduki peringkat pertama di Kabupaten Purbalingga sebagai daerah yang memiliki luas area tanaman perkebunan kelapa terluas. Pada tahun 2021-2022 luas area tanaman perkebunan kelapa Kecamatan Mrebet mencapai 1892,99 (ha). Salah satu subsektor perkebunan pohon kelapa yang bahan baku niranya bisa menjadi olahan produk lokal gula kelapa yang sampai saat ini telah memberikan potensi keuntungan bagi pengembangan ekonomi di perdesaan, Budiningsih dkk (2021). Gula kelapa menjadi salah satu komoditas yang paling diunggulkan dari Kabupaten Purbalingga karena termasuk yang paling banyak dibandingkan dengan produk lain yaitu 56.223,61 ton/ tahun (BPS, 2023). Salah satu daerah penghasil gula kelapa terbanyak di Kabupaten Purbalingga dari tahun 2018 - 2021 yaitu Kecamatan Mrebet dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Produksi Perkebunan Menurut Jenis Tanaman di Kecamatan Mrebet (ton), 2018-2021

No.	Jenis Tanaman	Jumlah Produksi (ton)			
		2018	2019	2020	2021
1	Kelapa Dalam (ex. kopra)	1 090,76	1 064,46	1 071,82	1 080,24
2	Kelapa Deres (gula)	8 862,36	8 848,06	8 853,10	8 870,77
3	Kopi	16,77	17,03	17,23	17,16
4	Kakao	0,29	-	-	-
5	Tebu	63,41	4,10	17,23	17,16

Sumber : Badan Pusat Statistik Kecamatan Mrebet, 2022

Dari keterangan data pada Tabel 2 tersebut dapat diketahui bahwa jumlah produksi gula cetak dan gula semut di Kecamatan Mrebet sebesar 8.870,77 ton pada tahun 2021 (BPS Kecamatan Mrebet 2022). Jumlah produksi tersebut selaras dengan luas lahan tanaman kelapa di Kecamatan Mrebet yang memiliki luas lahan tanaman kelapa terluas di Kabupaten Purbalingga.

Berdasarkan hasil pra survei, Desa Serayu Larangan merupakan salah satu desa di Kecamatan Mrebet dengan penduduk yang bermatapencaharian sebagai pengrajin gula merah sebanyak 135 orang. Gula merah yang diproduksi pengrajin di Desa Serayu Larangan ada 2 macam yaitu gula merah cetak dan gula semut yang masing-masing berbahan dasar dari nira pohon kelapa. Gula merah cetak yang dihasilkan berbentuk setengah bola karena dicetak menggunakan tempurung kelapa atau berbentuk silinder karena dicetak menggunakan bambu. Sedangkan gula semut yang dihasilkan berbentuk serbuk atau butiran halus. Gula merah cetak dan gula semut memiliki warna coklat tua, tetapi gula semut mempunyai aroma khas yang lebih wangi serta rasanya yang manis legit tidak seperti gula cetak pada umumnya. Jumlah pengrajin gula merah cetak sebanyak 13 orang, sedangkan pengrajin gula semut sebanyak 122 orang. Banyaknya pengrajin gula semut saat ini dikarenakan para pengrajin gula merah cetak beralih untuk memproduksi gula semut tetapi ada yang memproduksi keduanya. Para pengrajin beralih sejak tahun 2017 dikarenakan banyaknya permintaan gula semut pada saat itu dan harganya jauh lebih tinggi dibandingkan dengan gula merah cetak.

Selama ini, permasalahan internal pemasaran gula semut di Desa Serayu Larangan yaitu sebagian besar pengrajin memasarkan hasil produknya ke pengepul. Para pengrajin mendatangi rumah pengepul untuk mengantarkan produk gula semut yang akan dijual. Sedangkan pengrajin gula semut yang melakukan pemasaran dengan menjual langsung hasil produknya baik ke konsumen maupun langsung ke pasar tradisional hanya dilakukan oleh

sebagian pengrajin saja dikarenakan minimnya kemampuan pengrajin untuk memasarkan produk secara langsung kepada konsumen dan kemampuan untuk mengakses pasar tradisional. Pengrajin memasarkan gula semut ke beberapa pedagang pengecer yang berada di pasar tradisional terdekat seperti Pasar Sangkanayu dan Pasar Bobotsari. Sedangkan hanya ada sebagian kecil pengrajin yang didatangi oleh konsumen untuk membeli produk gula semut.

Sedangkan permasalahan eksternal pemasaran gula semut di Desa Serayu Larangan yaitu banyaknya pengrajin lain yang memasarkan hasil produknya ke pasar tradisional yang sama dan mudahnya konsumen dalam membeli gula semut di *market place* serta rendahnya harga yang ditawarkan oleh pengepul kepada pengrajin. Hal tersebut menandakan kurangnya kemampuan pengrajin dalam memahami strategi dalam melakukan pemasaran dan pengrajin tidak memiliki kemampuan untuk menentukan harga produk, jadi pengrajin hanya mengikuti mekanisme dan ketentuan penjualan serta pembelian yang telah ditetapkan oleh pedagang pengepul atau pedagang pengecer. Tentunya jika dibiarkan dalam jangka waktu yang panjang pihak pengrajin tidak akan mendapatkan keuntungan yang maksimal.

Berdasarkan latar belakang diatas menjadi dasar penulis untuk melakukan penelitian “Strategi Bauran Pemasaran Gula Semut di Desa Serayu Larangan, Kecamatan Mrebet, Kabupaten Purbalingga”. Berdasarkan penelitian ini, diharapkan para pengrajin dapat mengetahui lebih luas lagi tentang proses pemasaran sehingga dapat meminimalisir hambatan dalam memperluas pemasaran bagi para pengrajin.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana profil pengrajin gula semut di Desa Serayu Larangan, Kecamatan Mrebet, Kabupaten Purbalingga?
2. Apa saja faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi pemasaran gula semut di Desa Serayu Larangan, Kecamatan Mrebet, Kabupaten Purbalingga?
3. Bagaimana strategi bauran pemasaran (*marketing mix*) gula semut di Desa Serayu Larangan, Kecamatan Mrebet, Kabupaten Purbalingga?

## **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui profil pengrajin gula semut di Desa Serayu Larangan, Kecamatan Mrebet, Kabupaten Purbalingga.
2. Untuk mengetahui faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi pemasaran gula semut di Desa Serayu Larangan, Kecamatan Mrebet, Kabupaten Purbalingga.
3. Untuk mengetahui strategi bauran pemasaran (*marketing mix*) gula semut di Desa Serayu Larangan, Kecamatan Mrebet, Kabupaten Purbalingga.

## **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Bagi penulis

Penelitian ini dilakukan sebagai salah satu syarat kelulusan untuk mendapatkan gelar Sarjana Pertanian dan untuk pengalaman serta mengembangkan ilmu yang telah diperoleh selama menempuh pendidikan di Universitas Muhammadiyah Purwokerto.

## 2. Bagi pengrajin

Diharapkan dapat menambah pengetahuan untuk pengrajin gula semut dalam mengembangkan agroindustri gula semut di Desa Serayu Larangan, Kecamatan Mrebet, Kabupaten Purbalingga.

## 3. Bagi peneliti lain

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan ilmu pengetahuan dan menjadi sumber informasi untuk penyusunan penelitian-penelitian selanjutnya.

### **E. Pembatasan Masalah dan Asumsi**

#### 1. Pembatasan Masalah

Adapun pembatasan masalah pada penelitian ini, antara lain:

- a) Lokasi penelitian dilakukan di Desa Serayu Larangan, Kecamatan Mrebet, Kabupaten Purbalingga.
- b) Obyek pada penelitian ini adalah strategi bauran pemasaran gula semut di Desa Serayu Larangan, Kecamatan Mrebet, Kabupaten Purbalingga.
- c) Subjek pada penelitian ini adalah pengrajin gula semut yang berada di Desa Serayu Larangan, Kecamatan Mrebet, Kabupaten Purbalingga.
- d) Data distribusi dan harga gula semut yang akan diambil pada penelitian adalah data periode penjualan di bulan September sampai Oktober 2023.

- e) Analisis faktor internal dan eksternal menggunakan analisis SWOT (*Strength/Kekuatan, Weakness/Kelemahan, Opportunities/Peluang, Threats/Anacaman*).
- f) Analisis QSPM dilakukan berdasarkan hasil analisis faktor internal dan analisis faktor eksternal.
- g) Analisis bauran pemasaran (*marketing mix*) dilakukan menggunakan metode 4P (*Barang/Product, Harga/Price, Tempat/Place, Promosi/Promotion*).

